

SUMBER DAN RISIKO PRODUKSI BUNGA MELATI PUTIH DI DESA DEPOK KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG

*(Source and Risk Level of Jasmine Flower Production in Depok Village Kandeman District
Batang Regency)*

Seruni Sekar Gandhis^{1*}, Damara Dinda Nirmalasari Zebua²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711

*Penulis koresponden: 522018045@student.uksw.edu

Naskah Diterima : 27-10-2022

Naskah Disetujui : 09-11-2022

ABSTRACT

Depok Village, Kandeman District, Batang Regency is one of the centers for white jasmine flower production. White jasmine productivity is inseparable from production risk. The purpose of this study was to identify the source of risk and determine the risk magnitude of white jasmine production. The research method used for the first objective is qualitative with 1 key informant and 3 participants and quantitative for the second objective with 17 samples using the standard deviation calculation method and coefficient of variation. The results sources of production risk are pests and diseases, labor, and weather. The risk of white jasmine production has a standard deviation of 138.255 and is still profitable because the CV value is 49% or $CV < 0.5$ and $L > 0$. Future studies can analyze the impact of risks and production risk management strategies of white jasmine.

Keywords: *Depok Village, White Jasmine, Risk Production, Source Risk, Coefficient Variation*

ABSTRAK

Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang adalah salah satu sentra produksi bunga melati putih. Produktivitas bunga melati putih tidak terlepas dari risiko produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber risiko dan mengetahui besarnya risiko produksi bunga melati putih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan 1 informan kunci dan 3 partisipan untuk tujuan pertama dan kuantitatif dengan 17 sampel dengan menggunakan metode perhitungan standar deviasi dan koefisien variasi. Hasil dari sumber risiko produksi adalah hama dan penyakit, tenaga kerja, dan cuaca. Risiko produksi bunga melati putih memiliki simpangan baku sebesar 138.255 dan masih menguntungkan karena nilai CV sebesar 49% atau $CV < 0,5$ dan $L > 0$. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis dampak risiko dan strategi penanganan risiko produksi bunga melati putih.

Kata Kunci: *Desa Depok, Melati Putih, Risiko Produksi, Sumber Risiko, Koefisien Variasi.*

PENDAHULUAN

Tanaman bunga melati memiliki berbagai jenis. Jenis yang paling banyak dibudidayakan secara komersial di Indonesia yaitu melati gambir (*Jasminum grandiflorum*

L.) dan melati putih (*Jasminum sambac* L.) (Satuhu & Yulianti, 2012). Di Indonesia bunga melati merupakan salah satu tanaman hias yang bunganya dapat digunakan sebagai bunga tabur dan bunga rangkaian pada acara

kematian, pernikahan, kelahiran, dan acara lainnya. Selain itu, bunga melati putih juga dibutuhkan untuk bahan baku industri seperti kosmetik, minyak wangi, minuman dan lain-lain.

Peluang pasar dalam dan luar negeri cukup besar untuk bunga melati putih. Harga jual melati yang diekspor lebih tinggi dari pada harga jual di dalam negeri, namun tidak bisa semuanya diekspor karena harus memasok pabrik pembuat teh, pasar, dan pengrajin bunga rangkai. Peluang tersebut menjadi tantangan bagi petani yang

memproduksi bunga melati putih karena produksi bunga melati Indonesia khususnya Jawa Tengah baru mampu memenuhi kurang lebih 22% dari kebutuhan bunga melati (Muttaqin, Ekowati, & Mukson, 2019).

Sentra produksi bunga melati putih di Indonesia khususnya di Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Tegal, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Batang. Produksi bunga melati putih masing-masing di kabupaten tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Produksi dan Luas Panen Bunga Melati Putih Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020

No	Kabupaten	Produksi Melati (kg)	Luas Panen (m ²)
1	Batang	16.484.927	2.761.047
2	Pemalang	4.024.860	4.026.300
3	Tegal	2.452.674	2.935.390
4	Pekalongan	431.321	845.500
5	Purbalingga	171.223	100.863
Jumlah		23.619.300	10.669.100

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah, 2022

Dilihat dari Tabel 1 di atas, Kabupaten Batang merupakan kabupaten dengan produksi bunga melati putih tertinggi. Desa Depok, Kecamatan Kandeman merupakan sentra penghasil bunga melati putih di Kabupaten Batang. Di Desa Depok terdapat sekitar 200 petani yang tergabung dalam 6 kelompok tani bunga melati putih. Berdasarkan hasil survei awal di lapangan oleh peneliti, disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Barokah bahwa produktivitas bunga melati putih semakin menurun. Penurunan produktivitas bunga melati putih menjadi indikasi terjadinya risiko dalam usaha tani. Risiko menjadi perhatian penting karena risiko berdampak pada kerugian yang ditanggung oleh petani. Risiko ini dikenal dengan risiko produksi. Risiko produksi disebabkan oleh beberapa sumber yang dapat menyebabkan gagal panen dan produktivitas menurun. Sumber risiko tersebut antara lain: hama dan penyakit, iklim dan cuaca, bencana alam,

tenaga kerja, teknologi, dan lain-lain (Lam, 2007). Risiko yang mungkin terjadi akan memengaruhi berhasil atau tidaknya produksi tanaman hias. Menurut Tanaya dkk. (2021) risiko produksi merupakan ketidakpastian produksi dalam suatu usaha tani. Usaha di bidang pertanian tidak dapat diukur secara tepat risiko produksinya karena sangat dipengaruhi oleh faktor yang tidak dapat ditebak yaitu faktor alam. Namun, hal tersebut dapat dianalisis dengan menghitung nilai *variance*, *standard deviation*, dan *coefficient variation*. *Return* yang digunakan dapat berupa produktivitas dan pendapatan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020) tentang produksi tanaman hias bunga melati putih di Kabupaten Batang menunjukkan angka yang berfluktuasi. Pada tahun 2019 produksi bunga melati putih di Kabupaten Batang mengalami penurunan sebesar 27%, kemudian pada 2020 mengalami peningkatan sebesar 15% (BPS, 2022b). Ketidakpastian produksi tersebut

perlu didalami lebih lanjut agar kemungkinan risiko produksinya dapat diminimalisir. Sejauh ini, penelitian terkait bunga melati putih di Kabupaten Batang yang sudah ada yaitu mengenai rantai pasok, analisis pendapatan usaha tani, analisis kelayakan finansial usaha tani, dan analisis faktor perkembangan komoditas melati, tetapi belum ada penelitian tentang sumber dan risiko produksinya di sentra produksi bunga melati putih sehingga ini bisa menjadi kebaruan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber risiko produksi dan tingkat risiko produksi bunga melati putih mengingat Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang merupakan sentra produksi bunga melati putih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 hingga Juli 2022 di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara *purposive* yaitu secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah sentra produksi bunga melati putih di Jawa Tengah. Metode penelitian ini yaitu *mixed method* atau dalam penelitian bersama-sama menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif sehingga memperoleh data yang lebih objektif, reliable, dan komprehensif (Sugiyono, 2019). Tujuan pertama yaitu mengetahui sumber risiko produksi bunga melati putih yang dianalisis secara kualitatif karena mencakup ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang mana hal-hal tersebut tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006), kemudian tujuan kedua yaitu mengetahui tingkat risiko produksi dianalisis secara kuantitatif karena mencakup angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019). Sumber-sumber risiko produksi bunga melati putih diidentifikasi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 3 petani (telah melakukan usaha tani minimal 5 tahun) sebagai partisipan dan ketua Kelompok Tani

Barokah sebagai *key informant*. Analisa data dilakukan secara kualitatif dengan melakukan tiga kegiatan menganalisis data menurut Miles and Huberman *dalam* Sugiyono (2019) yaitu:

1. Reduksi data. Kegiatan ini meliputi: memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilah, memusatkan perhatian, mengeliminasi yang tidak dibutuhkan, mencari tema dan polanya serta meringkas data dari catatan-catatan kasar yang tertulis dan didapatkan dari lapangan, kemudian menggolongkan data sampai nantinya dapat ditarik kesimpulannya.
2. Penyajian data. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan menyusun data dalam pola yang saling berhubungan sehingga mudah dipahami dan memudahkan untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk matrik, grafik, tabel, *chart*, uraian singkat, dan lain-lain. Menyajikan data yang sering digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif yaitu hasil dari pemikiran dan penelitian atau dapat disebut temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya belum diketahui kejelasannya dan menjadi jelas ketika setelah diteliti.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012), pengumpulan data dengan triangulasi memiliki arti peneliti dapat sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber merupakan salah satu triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber dikerjakan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber namun menggunakan pertanyaan yang sama serta urutan yang sama pula.

Tingkat risiko produksi bunga melati ini dianalisis secara kuantitatif. Sampel

dalam penelitian ini yaitu petani bunga melati di Desa Depok yang dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan petani tersebut setidaknya telah melalui masa panen 2 tahun. Berdasarkan data sekunder, jumlah petani bunga melati putih di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang yaitu 120 orang. Dengan memperhatikan waktu, biaya, dan tenaga maka sampel yang diambil sebanyak 14% dari jumlah petani bunga melati putih di Desa Depok sehingga jumlah responden penelitian ini adalah 17 orang petani bunga melati putih karena menurut Arikunto (2006) jika subjek penelitian berjumlah kurang dari 100, sebaiknya semua dijadikan sampel. Namun, jika ada lebih dari 100 subjek penelitian, 10-15% atau 20-25% dari jumlah subjek dapat digunakan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan wawancara yang dibantu oleh kuesioner. Analisis risiko produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok. Menurut Elton & Gruber (1995) perhitungan risiko produksi ini mencakup *variance*, *standard deviation*, dan *coefficient variation*.

Variance

$$\sigma_i^2 = \sum_{j=1}^m P_{ij}(R_{ij} - R_i)^2$$

Dimana:

σ_i^2 = Variance

P_{ij} = Peluang dari suatu kejadian (I = aset)

(j = kejadian)

R_{ij} = Return

R_i = Expected return

Nilai *variance* ini menjelaskan seberapa besar penyimpangan yang terjadi. Apabila nilai *variance* semakin besar maka penyimpangan yang terjadi semakin besar, sehingga kegiatan usaha tersebut semakin besar juga risikonya. Sebaliknya, jika nilai *variance* semakin kecil maka penyimpangan yang terjadi semakin kecil, sehingga risiko yang dihadapi kegiatan usaha tersebut semakin kecil (Elton & Gruber, 1995).

Standard deviation

$$\sigma_i = \sqrt{\sigma_i^2}$$

Dimana:

σ_i = Standard deviation

σ_i^2 = Variance

Nilai *standard deviation* ini memiliki arti sama halnya seperti *variance* bahwa risiko yang harus dihadapi semakin tinggi ketika nilai *standard deviation* juga semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya (Elton & Gruber, 1995).

Coefficient variation

$$CV = \frac{\sigma_i}{R_i}$$

Dimana:

CV = Coefficient variation

σ_i = Standard deviation

R_i = Expected return

Nilai dari *coefficient variation* menunjukkan bahwa risiko yang harus dihadapi pada kegiatan usahanya semakin besar ketika nilai *coefficient variation* juga semakin besar (Elton & Gruber, 1995).

Batas bawah merupakan nilai terendah yang mungkin diterima oleh petani bunga melati putih. Batas bawah dihitung dengan cara nilai *expected return* dikurangi 2 dikali dengan *standard deviation*. Rumus menghitung nilai batas bawah dapat ditulis sebagai berikut (Elton & Gruber, 1995):

$$L = R - 2 * \sigma_i$$

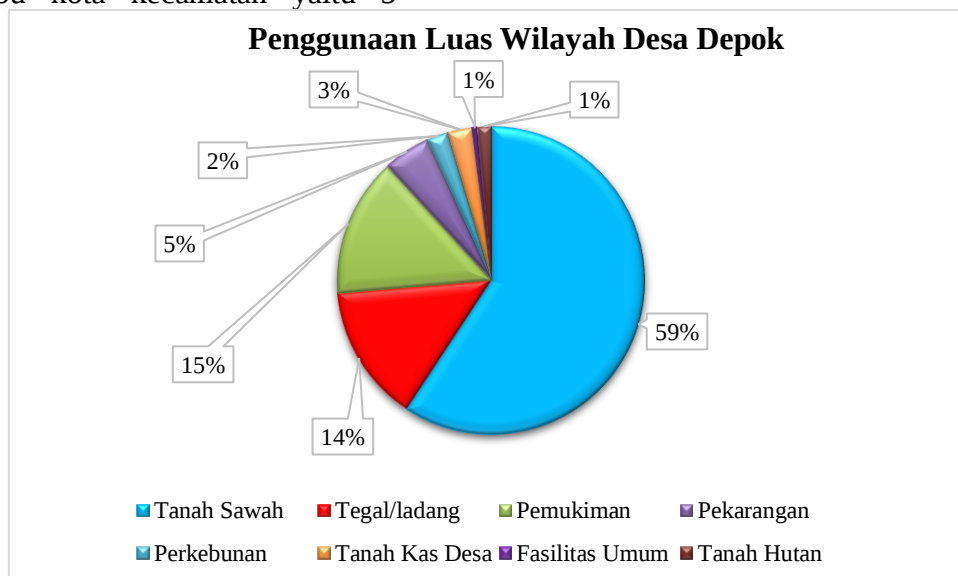
Keputusan atas besarnya risiko produksi didasarkan pada kriteria sebagai berikut (Naftaliasari, Abidin, & Kalsum, 2015):

1. Jika nilai *coefficient variation* kurang dari 0,5 dan batas bawah lebih dari 0, maka risiko produksi bunga melati putih yang dianalisis masih aman dari kemungkinan kerugian.
2. Jika nilai *coefficient variation* lebih dari 0,5 dan batas bawah kurang dari 0, maka risiko produksi bunga melati putih yang dianalisis tidak aman dari kemungkinan kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang berada di ketinggian 2 meter di atas permukaan laut. Jarak Desa Depok ke ibu kota kecamatan yaitu 5

kilometer, sedangkan jarak Desa Depok ke ibu kota kabupaten/kota yaitu 6 kilometer. Luas wilayah 701,06 hektare (ha) yang terbagi atas beberapa wilayah sebagai berikut.



Gambar 1. Penggunaan Luas Wilayah Desa Depok

Petani bunga melati putih di Desa Depok menggunakan jenis lahan yang berbeda-beda yaitu menggunakan tanah tegal/ladang, ada juga yang menggunakan tanah perkebunan, serta terdapat sebagian yang menggunakan tanah kas desa untuk produksi bunga melati putih. Desa Depok memiliki iklim tropis serta memiliki curah hujan 2 mm. Suhu udara di Desa Depok berkisar diantara 24°C-33°C dengan suhu harian 27°C. Kelembapan udara di Desa Depok kurang lebih 20%.

Pekerjaan utama masyarakat Desa Depok yaitu petani dan buruh tani. Terdapat 2 komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat Desa Depok yaitu padi dan melati. Dilihat dari Gambar 1. luas lahan sawah lebih besar dari pada luas lahan untuk melati putih. Hal tersebut dikarenakan beberapa masyarakat Desa Depok beralih membudidayakan padi namun, di satu sisi masih berusaha mempertahankan usaha tani bunga melati putih agar citra Desa Depok sebagai sentra produksi bunga melati putih tetap terjaga. Selain itu, usaha tani bunga

melati putih mampu memberikan penghasilan harian karena hampir setiap hari dapat dipanen, berbeda dengan usaha tani padi yang harus menunggu panen setiap beberapa bulan sekali.

Kondisi pertanian di wilayah Desa Depok didominasi oleh potensi produksi padi dan bunga melati putih. Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang termasuk sentra produksi bunga melati putih, daerah lainnya yaitu Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan lain-lain. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa total produksi bunga melati putih Kabupaten Batang 16.484.927 kg. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain, Kabupaten Batang merupakan yang paling banyak memproduksi bunga melati putih di Jawa Tengah.

Sumber-sumber Risiko Produksi

Risiko produksi yang terjadi dilihat dari bunga melati putih yang gagal dipanen sehingga mengurangi hasil produksi. Hal tersebut harus diperhatikan dan diatasi dengan baik agar petani bunga melati putih tidak mengalami kerugian. Salah satu cara

untuk memberi perhatian dan mengatasi risiko produksi bunga melati putih yaitu dengan mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astaningrum & Djuwendah (2015), sumber risiko produksi bunga krisan potong pada PT. Alam Indah Bunga Nusantara yaitu cuaca dan iklim, hama dan penyakit, bangunan *greenhouse* yang sudah mulai rusak dan , alat sirkulasi udara dari Belanda yang mulai tidak bekerja secara maksimal, alat pengariran banyak yang tersumbat, ketersediaan bibit sering terlambat karena bibit berasal dari Belanda, keterbatasan teknologi dan tenaga kerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, Mukson, & Prastiwi, 2022) terdapat sumber risiko produksi hama dan penyakit, cuaca yang tidak menentu, penanganan hama dan penyakit yang tidak optimal, gagalnya pembibitan vegetatif, dan kerusakan *greenhouse* bunga krisan. Pada Pada penelitian yang dilakukan di Desa

Depok terdapat 3 sumber utama yang menyebabkan terjadinya risiko produksi bunga melati putih yaitu, hama dan penyakit, tenaga kerja, dan cuaca.

Masalah hama dan penyakit yang dialami tanaman bunga melati putih milik petani di Desa Depok, terdapat hama ulat dan wereng. Terdapat juga hama mrutu yang mengganggu bunga melati putih sehingga bunganya menjadi busuk. Hal tersebut didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

"Mrutu yang ada di bunga yang masih kecil banyak menggerogoti presah melatinya. Jadi melatinya itu busuk. Terus hama lembing, baunya menyengat dan menyerang bunga juga. Jadi itu yang bisa merusak ke bunga yang fatal, itu risiko yang diproduksi" (P1-HP-W1-2).

Dari pernyataan partisipan di atas, selain hama mrutu terdapat hama lembing yang juga menyebabkan bunga melati menjadi busuk seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Bunga Melati yang Busuk Akibat Hama Mrutu

Pada Gambar 2 bunga melati busuk karena terserang oleh hama mrutu. Awal mulanya kuncup bunga berubah warna menjadi warna ungu, kemudian lama-kelamaan mengering dan menjadi busuk berwarna coklat dan mengecil. Selain hama, terdapat penyakit yang menyerang tanaman bunga melati yaitu busuk bunga yang

disebabkan oleh hama serta busuk akar akibat dari kondisi tanah yang terlalu lembab. Hal tersebut didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

"Biasanya busuk akar ada jamur akar biasanya. Biasanya terjadi karena air kebanyakan bisa, sering banjir itukan pengaruh ke akar. Tanamannya menguning,

nggak tumbuh sempurna. Jadi kalau sudah menguning ini pulihnya agak lama. Itukan seperti orang sakit sebenarnya” (P2-HP-W1-6).

Menurut pernyataan partisipan, penyakit yang biasa dialami oleh tanaman bunga melati selain busuk bunga akibat hama yaitu busuk akar karena kondisi tanah terlalu banyak air atau sering banjir sehingga menyebabkan tumbuhnya jamur pada akar tanaman dan tanaman menjadi tidak normal. Menurut Ghozali & Wibowo (2019), kerusakan tanaman yang dikarenakan hama dan penyakit mengakibatkan produksi menurun dan menjadi sumber risiko produksi. Kesimpulannya hama dan penyakit merupakan sumber risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok karena terdapat hama dan penyakit yang menyebabkan bunga busuk dan tanaman tidak normal sehingga tidak dapat dipanen.

Tenaga kerja untuk produksi tanaman melati di Desa Depok biasanya berasal dari

dalam keluarga petani sendiri atau orang di luar keluarga. Apabila tenaga kerja tersebut dari dalam keluarga petani, maka tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Akan tetapi, jika tenaga kerja berasal dari luar anggota keluarga maka terdapat biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Petani bunga melati putih di Desa Depok biasanya membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga ketika panen. Hal tersebut dikarenakan kegiatan panen bunga melati putih membutuhkan tenaga, ketelatenan, dan kesabaran karena harus menentukan bunga mana yang sudah tepat untuk dipanen, sedangkan pohon bunga melati putih tingginya sekitar 40-50 cm, sehingga harus membungkukkan badan saat memilah dan memetik bunga melati. Bunga melati putih yang dipanen yaitu bunga melati putih yang masih kuncup.



Gambar 3. Bunga Melati Putih yang Sudah Dapat Dipanen

Gambar 3 merupakan bunga melati putih yang cocok untuk dipanen atau dipetik. Apabila bunga sudah mekar maka lebih baik tidak dipanen karena pasar, tengkulak, dan pabrik hanya menerima bunga melati putih yang masih kuncup. Maka dari itu dibutuhkan tenaga kerja lebih banyak saat

panen agar bunga melati putih tidak lebih dahulu mekar karena jika sudah terlanjur mekar tidak dapat dijual dan hasil panennya jadi terbuang. Hal ini sejalan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

”Tenaga kerja yang paling memprihatinkan itu tenaga untuk panen. Tapi kalau tenaga

untuk mencangkul, tenaga pengolahan itu masih aman, tapi kalau tenaga untuk panen sudah langka“ (KI-TK-W1-1).

Dari pernyataan *key informant* di atas, diketahui terdapat masalah kesulitan mencari tenaga kerja untuk panen bunga melati dikarenakan lebih banyak yang berminat bekerja untuk memproduksi *fillet* ikan daripada memetik bunga melati putih. Hal tersebut didukung oleh pernyataan *key informant* sebagai berikut:

“Per kilo Rp 10.000 tenaga metik dan di tempat yang panas. Satu hari maksimal 5 kilo Rp 50.000. Kalau kerja fillet ikan per hari dapat Rp 80.000 sampai Rp 100.000 dan itu tidak di tempat yang panas. Kebanyakan lebih memilih fillet ikan dari pada metik bunga melati” (KI-TK-W1-2).

Menurut pernyataan *key informant* di atas, alasan yang mendasari orang-orang lebih memilih bekerja untuk memproduksi *fillet* ikan karena penghasilannya lebih banyak dan tidak perlu terkena panas matahari daripada bekerja memetik bunga melati putih. Fenomena tersebut menyebabkan petani pemilik lahan kewalahan sehingga bunga yang tadinya dapat dipanen terlanjur mekar karena tidak segera dipanen. Kemudian petani harus menghadapi risiko produksi yaitu penurunan produksi karena gagal panen. Menurut Ghozali & Wibowo (2019), tenaga kerja berkaitan langsung dengan kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan hingga panen sehingga bisa menjadi sumber risiko. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena terdapat beberapa hal akibat tenaga kerja yang menyebabkan penurunan produksi, sehingga tenaga kerja merupakan sumber risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang.

Produksi bunga melati putih yang bagus terjadi saat musim kemarau, namun dengan catatan bahwa ketersediaan air

tercukupi atau saat musim kemarau kemudian tiba-tiba datang hujan. Hal tersebut didukung pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Kalau musim kemarau melati bagus, tapi dengan catatan penampungan airnya tercukupi” (P1-C-W1-4).

“Biasanya kemarau terus kena hujan lebat itu langsung subur” (P2-C-W1-12).

“Tapi kalau terlalu banyak air tetep kurang, terkadang busuk. Yang bagus itu musim kemarau tapi harus bisa nyiram” (P3-C-W1-15).

Berdasarkan pernyataan partisipan di atas, produksi bunga melati putih akan menurun ketika terjadi hujan terus-menerus karena bunga melati busuk sehingga tidak dapat dipanen. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sakuntaladewi & Belakang (2014) bahwa cuaca yang tidak dapat ditebak dan ekstrim menyebabkan produksi bunga melati tidak menentu karena terjadi busuk bunga dan busuk akar. Di sisi lain, dalam memproduksi bunga melati membutuhkan hujan untuk mencukupi ketersediaan air di lahan. Penurunan produksi bunga melati putih selain disebabkan oleh hujan terus-menerus, ternyata juga disebabkan oleh angin kencang. Akibat yang dialami oleh petani bunga melati dari adanya angin kencang yaitu tanaman rusak sehingga menyebabkan bunga melati produksinya berkurang.

Tingkat Risiko Produksi

Dalam menganalisis risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok, hal pertama yang harus disiapkan yaitu data produktivitas per tahun petani yang menjadi sampel untuk menghitung *expected return*. *Expected return* adalah besarnya produksi yang diharapkan dan nilainya didapatkan dengan cara menghitung jumlah rata-rata produktivitas petani bunga melati putih di Desa Depok.

Tabel 2. Data Luas Lahan dan Rata-Rata Produksi dari Setiap Responden

No	Luas lahan (ha)	Rata-Rata Produksi (kg)	Rata-Rata Produktivitas (kg/ha)
1	1,2	329,17	274,31
2	0,2	85,00	425,00
3	0,2	58,33	291,67
4	0,4	92,50	231,25
5	0,25	62,50	250,00
6	0,5	72,50	145,00
7	0,25	42,50	170,00
8	0,2	65,00	325,00
9	1	187,50	187,50
10	0,35	52,50	150,00
11	0,25	50,00	200,00
12	0,25	120,00	480,00
13	0,075	27,08	361,11
14	0,075	27,08	361,11
15	0,175	110,00	628,57
16	0,25	30,00	120,00
17	0,2	30,00	150,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Data produktivitas sampel petani bunga melati putih di Desa Depok per bulan pada tahun 2020 dirata-rata sehingga diketahui nilai *expected return* sebesar 279,44 kg/ha. Artinya produksi bunga melati putih di Desa Depok mengharapkan hasil

produktivitas sebesar 279,44 kg/ha setiap bulan. Hasil pengukuran tingkat risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Risiko Produksi Bunga Melati Putih

No.	Ukuran	Nilai
1	<i>Expected Return / R</i>	279,44
2	<i>Variance</i>	19114,45
3	<i>Standard Deviation</i>	138,255
4	<i>Coefficient Variation</i>	49%
5	Batas Bawah	2,93

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengukuran risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok berdasarkan nilai *coefficient variation* pada Tabel 3 diperoleh hasil sebesar 49%. Artinya petani bunga melati putih memiliki peluang kehilangan produksi sebesar 49% dalam setiap tahun. Dari nilai *coefficient variation* tersebut menunjukkan bahwa usaha tani bunga melati putih masih aman dan menguntungkan karena nilainya kurang dari 50%. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Naftaliasari, Abidin, & Kalsum (2015) dalam penelitiannya yang menghitung tingkat risiko

produksi kedelai dan didapatkan nilai *coefficient variation* sebesar 0,10 yang mana artinya petani yang memproduksi kedelai tersebut memiliki peluang kehilangan produksi sebesar 0,10 dalam setiap musim tanam dan dilihat dari nilai *coefficient variation* maka usaha tani tersebut masih menguntungkan karena nilai *coefficient variation* kurang dari 0,5. Dari nilai *coefficient variation* (49%) produksi bunga melati putih di Desa Depok menjelaskan bahwa risiko produksi tersebut merupakan hasil produksi yang tidak pasti karena ketika

proses produksi mengalami gangguan dari sumber risiko produksi yang sebelumnya telah diketahui yaitu dari cuaca yang tidak dapat ditebak, tenaga kerja yang kurang terampil dalam melaksanakan proses produksi bunga melati putih dan tenaga kerja yang sulit dicari untuk kebutuhan tenaga panen, serta serangan hama dan penyakit. Menurut Muhammad (2018) risiko berbanding lurus dengan nilai *coefficient variation*, ini berarti semakin besar nilai *coefficient variation*, semakin besar pula risiko yang dihadapi petani.

Dalam penelitian ini, batas bawah juga dihitung guna mengetahui produktivitas terendah yang mungkin diterima oleh petani. Dilihat dari Tabel 3, diketahui nilai batas bawah produksi bunga melati putih di Desa Depok pada tahun 2020 sebesar 2,93 kg. Artinya nilai nominal produksi terendah yang mungkin diterima oleh petani yaitu sebesar 2,93 kg. Nilai batas bawah tersebut lebih dari nol sehingga menunjukkan bahwa usaha tani bunga melati putih di Desa Depok masih aman untuk dilanjutkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Naftaliasari *et al.* (2015) bahwa hasil perhitungan nilai batas bawah yang lebih dari nol menunjukkan usaha tani tersebut masih aman dan menguntungkan.

Produksi bunga melati putih di Desa Depok mengalami risiko yang kecil jika dibandingkan dengan nilai risiko produksi bunga potong krisan di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang merupakan penelitian dari Kusuma (2017), dimana nilai *coefficient variation* yang didapat yaitu 0,81 atau 81%. Kondisi tersebut disebabkan oleh salah satu sumber risiko produksi bunga potong krisan yaitu ketersediaan bibit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) dinyatakan bahwa terdapat kelangkaan bibit sehingga menghambat proses produksi, sedangkan pada produksi bunga melati putih di Desa Depok tidak terdapat kelangkaan bibit sehingga proses produksi tidak terhambat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa terdapat tiga sumber risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok yaitu cuaca yang tidak dapat ditebak, tenaga kerja yang kurang terampil dan tenaga kerja yang semakin sulit dicari untuk tenaga panen, serta serangan hama dan penyakit. Tingkat risiko produksi yang diperoleh melalui perhitungan *expected return*, *variance*, *standard deviation*, dan *coefficient variation*. Diketahui bahwa nilai *standard deviation* 138,255 dan nilai *coefficient variation* 49%. Hal ini berarti petani bunga melati putih memiliki peluang kehilangan produksi sebesar 49% dalam setiap tahun. Risiko produksi bunga melati putih di Desa Depok masih aman dari kemungkinan kerugian karena nilai *coefficient variation* kurang dari 0,5 dan batas bawah lebih dari nol (2,93).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pembantu Rektor V Divisi Biro Penelitian dan Publikasi Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astaningrum, J. A., & Djuwendah, E. (2015). Analisis Risiko Usahatani Bunga Krisan Potong (*Chrysanthemum indicum* L) (Studi kasus di PT Alam Indah Bunga Nusantara). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 3(1), 1–8.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- BPS, S. P. H. S.-T. (2020). *Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di*

- Provinsi Jawa Tengah (tangkai), 2018 dan 2019.* <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/22/1930/produksi-tanaman-hias-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-tengah-tangkai-2018-dan-2019.html> (diunduh pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB).
- BPS, S. P. H. S.-T. (2022a). *Luas Panen Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah (m2), 2020 dan 2021.* <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/15/2536/luas-panen-tanaman-hias-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-tengah-m2-2020-dan-2021.html> (diunduh pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB).
- BPS, S. P. H. S.-T. (2022b). *Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah (tangkai), 2020 dan 2021.* <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/15/2537/produksi-tanaman-hias-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-tengah-m2-2020-dan-2021.html> (diunduh pada tanggal 5 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB).
- Chrisdiyanti, Y. K., & Yuliawati, Y. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Bunga Potong Krisan di Desa Duren Kecamatan Bandungan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.1.1-7>
- Elton, E. J., & Gruber, M. J. (1995). *Modern Portfolio Theory And Investment Analysis* (fifth edit). New York: John Wiley and Sons Inc.
- Firmansyah, F., Mukson, & Prastiwi, W. D. (2022). Analisis Risiko Produksi Bunga Krisan di P4S/ Mitra Veteran Mandiri Bandungan Kabupaten Semarang. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 47(3), 354–367.
- Ghozali, M. R., & Wibowo, R. (2019). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 294–310. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.03.02.7>
- Kusuma, C. (2017). *Analisis Risiko Produksi Bunga Potong Krisan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.* Universitas Kristen Satya Wacana.
- Lam, J. (2007). *Enterprise Risk Management: Panduan Komprehensif bagi Direksi, Komisaris, dan Profesional Risiko.* Jakarta: Badan Sertifikasi Manajemen Risiko.
- Muhammad, M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Jurnal Ilmiah Agrikan*, 11(2), 9–14.
- Muttaqin, R., Ekowati, T., & Mukson. (2019). Analisis Rantai Pasok Bunga Melati Di Kabupaten Batang. *Jurnal Agromedia*, 37(2), 62–69.
- Naftaliasari, T., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(2), 148–156.

- Sakuntaladewi, N., & Sylviani. (2014). Kerentanan dan Upaya Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 281–293.
- Satuhu, S., & Yulianti, S. (2012). *Panduan Lengkap Minyak Atsiri*. Yogyakarta: Niaga Swadaya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (kedua). Bandung: Alfabeta.
- Tanaya, I. G. L. P., Rosmilawati, Hidayati, A., & Septiadi, D. (2021). Analisis Risiko Produksi Spesialisasi Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Lombok Utara. *Prosiding Saintek LPPM UNRAM*, 3(1), 314–327.